

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Menulis Teks Deskripsi

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan atau keterampilan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Kemampuan berasal dari kata kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan bermakna kesanggupan, keahlian, keterampilan (Depdiknas, 2012: 869).

Menurut Djatmiko (2014: 393) kemampuan merupakan kesanggupan, daya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Munandar (dalam Susanto, 2011: 97) kemampuan merupakan kekuatan untuk melakukan aktivitas sebagai hasil dari pelatihan.

Telaumbanua (2021: 14) mengungkapkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan sebagai hasil dari latihan.

b. Menulis Teks Deskripsi

1) Hakekat Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menulis merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa di samping tiga keterampilan yang lain yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain. Nurgiyantoro (2013: 422) mengemukakan menulis merupakan proses pengungkapan ide, gagasan, pikiran maupun perasaan yang dituangkan melalui tulisan. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengar, berbicara dan membaca.

Pendapat tersebut didukung dengan pendapat Akhaidah (2004: 2) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan ketrampilan.

Menurut Tarigan (2008: 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini dapat terjadi komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik (Dalman, 2016: 3-4).

Siddik (2016: 3) mengungkapkan menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/ atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan).

Sedangkan Abbas (dalam Mustikowati, dkk., 2016:) mengemukakan keterampilan menulis adalah kecakapan mengemukakan ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain melalui tulisan. Pengungkapan ide yang tepat harus didukung dengan penggunaan bahasa kosakata dan gramatikal yang tepat.

Lebih lanjut Munirah (2015: 2) mengemukakan menulis merupakan kegiatan yang mempunyai beberapa komponen mulai dari hal yang sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat sampai ke hal-hal yang rumit yaitu merakit paragraf menjadi sebuah wacana yang utuh.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan untuk mengemukakan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan secara utuh sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

2) Tujuan Menulis

Menulis memiliki beberapa tujuan, yakni untuk memberi informasi kepada pembaca, untuk menghibur pembaca serta hingga dapat mengubah pandangan pembaca melalui sebuah karangan. Menurut Simarmata (2019: 5) tujuan menulis yang utama adalah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca sehingga pembaca memahami maksud penulis yang disampaikan dalam tulisannya,

Siddik (2016: 4) mengungkapkan secara garis besar penulis dengan tulisannya bertujuan memberikan atau menyampaikan segala bentuk dan

macam informasi kepada pembaca. Penulis berharap agar pembaca menerima semua yang diungkapkannya sebagai masukan.

Menurut Dalman (2016: 13-14) ditinjau dari sudut kepentingan penulis, menulis memiliki beberapa tujuan antara lain :

a) Tujuan penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

b) Tujuan estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

c) Tujuan penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

d) Tujuan pernyataan diri

Bentuk tulisan ini bertujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat, misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan.

e) Tujuan kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Penulis harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

f) Tujuan konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca dan berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer.

Tarigan (2008: 24-25) mengemukakan tujuan menulis secara umum adalah sebagai berikut.

- a) Untuk memberikan informasi dalam bentuk bahasa tulis
- b) Untuk meyakinkan para pembaca informasi
- c) Untuk menghibur
- d) Untuk mengekspresikan perasaan

3) Manfaat Menulis

Dalam dunia pendidikan, menulis sangat berharga sebab menulis dapat membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting.

Susanto (2013: 254-255) mengemukakan manfaat menulis antara lain:

- a) Menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik tersebut dalam membantu kita membangkitkan pengetahuan dari pengalaman masa lalu.
- b) Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencapai pertalian dan menarik persamaan (analogi) antara ide-ide yang tidak pernah akan terjadi seandainya kita tidak menulis.
- c) Menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu wacana yang berdiri sendiri.
- d) Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi. Kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu kita siap menulisnya.
- e) Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru. Kita akan dapat menyimpannya lebih lama, jika kita menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Dalman (2016: 6) mengungkapkan menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

- a) Peningkatan kecerdasan
 - b) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
 - c) Penumbuhan keberanian
 - d) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi
- 4) Tahapan-tahapan dalam menulis

Menulis merupakan suatu proses. Menulis tidak dapat dikerjakan dengan sekali melangkah. Sebagai suatu proses, menulis mencakup

serangkaian kegiatan mulai penemuan gagasan sampai pada tahap editing (revisi). Kegiatan menulis memerlukan persiapan yang matang dengan melalui tahapan-tahapan tertentu.

Menurut Dalman (2016: 15-20) tahapan menulis dibedakan menjadi tiga, tahapan yaitu prapenulisan, penulisan, dan pasca penulisan.

a) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensial terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan

(1) Menentukan topik

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh tulisan. Topik harus dibedakan dengan tema, karena tema mencakup hal yang lebih umum. Sementara topik mengarah pada hal yang lebih khusus.

(2) Menentukan tujuan dan sasaran

Tujuan dan sasaran penulisan harus diperhatikan agar tulisan dapat tersampaikan dengan baik. Tujuan dan sasaran penulisan akan mempengaruhi corak dan bentuk tulisan, gaya penyampaian, dan tingkat kerincian isi tulisan.

(3) Mengumpulkan bahan dan informasi pendukung

Sebelum memulai menulis perlu mencari, mengumpulkan dan memilih bahan informasi yang dapat mendukung, memperluas, dan memperkaya isi tulisan. Tanpa pengetahuan dan wawasan yang memadai, maka tulisan tersebut akan dangkal dan kurang bermakna. Karena itulah, penelusuran dan pengumpulan informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan.

(4) Mengorganisasikan ide dan informasi

Banyak kesulitan yang muncul dalam mengorganisasikan ide dan informasi. Terlebih dahulu harus menyusun kerangka karangan agar tulisan tersebut dapat tersusun secara sistematis. Kerangka karangan adalah panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu karangan. Secara umum kerangka karangan itu terdiri atas pendahuluan atau pengantar, isi atau inti, dan penutup.

b) Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, akan mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka tulisan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Dalam mengembangkan ide, harus memperhatikan kedalaman dan

keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pengembangan alinea, gaya dan cara pembahasan.

c) Tahap Pasca penulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang telah dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya.

Kegiatan penyuntingan dan perbaikan dapat dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

- (1) Membaca keseluruhan karangan
- (2) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang perlu diganti, ditambahkan, disempurnakan
- (3) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Sedangkan Yunus (2015) membagi tahap menulis menjadi 4 tahap atau biasa disebut dengan 4P (Pikir – Praktik – Penyuntingan – Publikasi) yang dapat ditempuh dalam menulis.

a) Tahap Pikir

Pada tahap ini yang perlu disiapkan adalah topik apa yang akan ditulis, bahan tulisan, cara membuat tulisan, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tulisan.

b) Tahap Praktik

Tahap ini adalah tahap menuangkan ide dan gagasan ke dalam

bentuk tulisan. Praktik menulis bertumpu pada implementasi ide, gagasan, dan perasaan sehingga menjadi tulisan yang sesungguhnya.

c) Tahap Penyuntingan

Tahap untuk membaca kembali hasil tulisan dan memperbaiki jika ada yang masih kurang ataukah perlu untuk penambahan.

d) Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap penting dalam menulis. Penulis yang baik adalah penulis yang mau dan mampu mempublikasikan tulisannya sendiri.

5) Teks Deskripsi

Kata deskripsi mempunyai arti penguraian dengan kata-kata secara mendetail (Djarmiko, 2014: 157).

Pada hakekatnya, tulisan deskripsi merupakan usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Menurut Syafi'ie (dalam Munirah, 2015) deskripsi ialah tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya.

Siadari (2019: 48) mengemukakan tulisan deskripsi atau tulisan deskriptif didefinisikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu objek, situasi, atau peristiwa, atau keseluruhannya, dengan kata-kata. Deskripsi diharapkan membuat pembaca mengerti dan bahkan seakan-akan merasakan sendiri dengan pancaindranya pengamatan penulis yang dituangkan dalam tulisannya.

Tompkins (dalam Siddik, 2018: 18) menyatakan deskripsi adalah karangan yang membantu memvisualisasikan objek. Tulisan deskripsi merupakan sebuah frasa, kalimat atau paragraf yang disisipkan dalam suatu karangan, kadang-kadang juga merupakan karangan secara keseluruhan.

Deskripsi memiliki pengertian menulis tentang sesuatu atau membeberkan sesuatu sebenarnya dapat pula berlaku bagi bentuk-bentuk tulisan lainnya, seperti eksposisi, argumentasi, dan narasi karena memaparkan sesuatu atau mengisahkan sesuatu. Menulis deskripsi adalah memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca lewat tulisan. Sasaran yang ingin dicapai oleh penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Kerraf dalam Siddik, 2018)

Lebih lanjut dikemukakan bahwa tulisan deskripsi berdasarkan tujuan dapat dibedakan menjadi dua, yakni deskripsi sugestif (naratif) dan deskripsi teknis (ekspositoris). bahwa deskripsi sugestif untuk menggambarkan ciri, sifat, dan watak objek sehingga menciptakan sebuah kesan atau interpretasi melalui imajinasi para pembaca. Deskripsi teknis untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objek namun tidak menimbulkan kesan atau interpretasi melalui imajinasi para pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat dapat disimpulkan bahwa menulis teks deskripsi adalah kegiatan mengemukakan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dari suatu objek yang berupa benda maupun suasana dengan kalimat-kalimat dan membentuk sebuah paragraph yang utuh.

2. Metode Inkuiri

a. Pengertian Metode Inkuiri

Metode pembelajaran inkuiri merupakan bagian penting dari pendekatan konstruktivis. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, peserta didik didorong untuk belajar terutama dengan berpartisipasi aktif dalam konsep dan prinsip, dan pengajar didorong untuk bereksperimen, sehingga peserta didik dapat menemukan hal baru dari pembelajaran.

Metode inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003:234).

Senada dengan pernyataan tersebut menurut Suryobroto (2002: 192) metode inkuiri adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam, artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya.

Piaget (dalam Putri, 2021: 57) mengungkapkan pendekatan inkuiri sebagai cara mengajar untuk mempersiapkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri. Metode inkuiri diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang mencakup semua kemampuan peserta didik untuk meneliti dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Menurut Lufri, dkk (2020: 37) pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan, ide dan informasi melalui usaha sendiri.

Rahim, dkk (2021: 28) mengemukakan pendekatan inkuiri adalah pendekatan suatu model pembelajaran yang terpusat pada siswa yang mana siswa

didorong untuk terlibat langsung secara aktif, kreatif dalam menemukan pengetahuan serta pemahaman sesuai kemampuan anak didik (siswa).

Sedangkan Hamdayana (2014: 32) mengemukakan kemampuan menulis deskripsi dengan model pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa yang mana siswa didorong untuk terlibat langsung secara aktif, untuk menemukan pengetahuan, ide dan informasi melalui usaha sendiri.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran

Sanjaya (2010:201-205) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terdiri dari beberapa langkah rinci disajikan pada tabel berikut:

- 1) Langkah pertama : orientasi
 - a) Guru menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan.
 - b) Guru menyampaikan gambaran kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.
 - c) Guru melakukan motivasi/ apersepsi yaitu mengaitkan materi yang hendak dipelajari dengan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Langkah kedua : merumuskan masalah
 - a) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak di kaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran,

- b) Guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.
 - c) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong siswa agar dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawaban tersebut secara pasti.
- 3) Langkah ketiga : merumuskan hipotesis
- Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
- 4) Langkah keempat : mengumpulkan data
- a) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
 - b) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi bertukar pendapat.
- 5) Langkah kelima : menguji hipotesis
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasionalnya yaitu membuktikan kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) Langkah keenam : merumuskan kesimpulan
- Akhir dari pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Lufri, dkk (2020: 37) tahapan metode inkuiri sering juga dikenal dengan langkah metode ilmiah, yaitu:

- 1) Melakukan observasi (*observation*)
- 2) Mengajukan pertanyaan (*questioning*)
- 3) Mengajukan jawaban sementara (*hypothesis*)
- 4) Mengumpulkan data (*data gathering*)
- 5) Menarik kesimpulan (*conclusion*)

Sedangkan menurut Rusyan (dalam Subakti, 2021: 42-43) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menggunakan pendekatan inkuiri yaitu:

- 1) *Stimulation*

Sumber belajar mulai dengan bertanya mengajukan persoalan atau memberi kesempatan kepada warga belajar untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

- 2) *Problem statement*

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Permasalahan yang dipilih selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis

- 3) *Data collection*

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu. peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objeknya, mewawancarai narasumber, uji coba sendiri dan sebagainya.

- 4) *Data processing*

Semua informasi itu diolah, dilacak, diklasifikasikan, ditabulasikan kalau mungkin dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu

5) *Verification*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada tersebut. pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek terbukti atau tidak

6) *Generalization*

Berdasarkan hasil verifikasi maka peserta didik menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Inkuiri

1) Kelebihan metode inkuiri

Menurut Putra (2013: 104) beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran ialah sebagai berikut:

- a) Model pembelajaran inkuiri meningkatkan potensi intelektual siswa.
- b) Ketergantungan siswa terhadap kepuasan ekstrinsik bergeser kearah kepuasan intrinsik.
- c) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam penemuan.
- d) Belajar inkuiri bisa memperpanjang proses ingatan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran sendiri pun lebih mudah diingat
- e) Belajar dengan inkuiri, siswa dapat memahami konsep-konsep sains dan ide-ide dengan baik.
- f) Pengajaran menjadi terpusat pada siswa.
- g) Proses pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan

konsep diri siswa.

- h) Siswa memiliki keyakinan atau harapan dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri berdasarkan pengalaman penemuannya.
- i) Strategi pembelajaran inkuiri bisa mengembangkan bakat.
- j) Strategi pembelajaran inkuiri dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan.
- k) Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan.

Menurut Ngilimun (dalam Tahrim, dkk, 2021: 84-85) mengemukakan bahwa kelebihan metode inkuiri antara lain:

- a) Ekonomis dalam menggunakan pengetahuan hanya pengetahuan yang relevan dengan sebuah isu yang diamati
- b) Memungkinkan siswa dapat memandang konten (isi) dalam sebuah cara yang lebih realistis dan positif karena mereka dapat menganalisis dan menerapkan data untuk pemecahan masalah
- c) Siswa akan termotivasi oleh dirinya sendiri untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data-data yang relevan dan membuat keputusan-keputusan yang sangat berguna bagi dirinya sendiri
- d) Memungkinkan hubungan guru dan siswa lebih hangat karena guru lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan kurang mengarahkan aktivitas-aktivitas yang didominasi oleh guru
- e) Memberikan nilai transfer yang unggul jika dibandingkan dengan metode-metode lainnya.

Sedangkan menurut Subakti, dkk (2021: 52) kelebihan metode inkuiri adalah :

- a) Pembelajaran lebih bermakna dan dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor
 - b) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka
 - c) Pembelajaran sesuai dengan perkembangan psikologi modern yaitu perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
 - d) Dapat melayani siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata
- 2) Kelemahan metode inkuiri

Menurut Putra (2013: 112) disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran inkuiri jugamempunyai kekurangan, diantaranya ialah sebagai berikut.

- a) Model pembelajaran inkuiri mengandalkan suatu kesiapan berpikir, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir luas. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi mampu memonopoli model pembelajaran penemuan sehingga menyebabkan frustrasi bagi siswa lain.
- b) Tidak efisien khususnya untuk mengajar siswa yang berjumlah besar,
- c) Harapan-harapan dalam model pembelajaran ini dapat terganggu oleh siswa-siswa dan guru-guru yang telah terbiasa dengan pengajaran tradisional.
- d) Sulit menerapkan model ini karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan metode ceramah dan tanah jawab.
- e) Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan kognitif serta mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap.

f) Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya bisa dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi siswa kebingungan.

g) Memerlukan sarana dan fasilitas

Subakti, dkk (2021: 52) mengungkapkan kelemahan metode inkuiri antara lain:

a) Membutuhkan waktu yang panjang

b) Guru sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa

c) Membutuhkan kesabaran bagi guru karena sebagian siswa masih terbawa gaya belajar lama yaitu guru sebagai sumber belajar.

Menurut Hanafiah dan Suhana (dalam Tahrim, 2021: 85) beberapa kelemahan metode inkuiri yaitu:

a) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik

b) Dengan jumlah siswa yang banyak tidak akan mencapai hasil yang memuaskan

c) Guru dan siswa sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode ini akan mengecewakan

d) Metode inkuiri terlalu mementingkan proses pengertian saja kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

3. Media Gambar

a. Pengertian Media

Istilah media berasal dari kata jamak *medium*, yang memiliki arti perantara, suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan (Fadlillah, 2012: 205).

Trianto (2011: 186) mengemukakan media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan (*the carriers of message*) dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan (*the receiver of the messages*).

Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2011: 15) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Selanjutnya Ibrahim dan Syaodih (2010: 112) mengungkapkan media pengajaran diartikan segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dan pelajaran, perhatian dan kemampuan siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

b. Jenis-jenis Media

Sanjaya dalam (Sundayana, 2013) menyebutkan klasifikasi media pembelajaran yaitu :

1) Dilihat dari sifatnya:

a) Media auditif

Media yang hanya memiliki unsur suara seperti radio dan rekaman suara

b) Media visual

Media yang tidak mengandung unsur suara, hanya dapat dilihat saja antara lain: film, slide, foto, lukisan, gambar dan sebagainya.

c) Media Audiovisual

Jenis media yang mengandung unsur suara dan gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide suara, film, dan lain sebagainya.

2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya

a) Media yang memiliki daya liput yang luas, seperti radio dan televisi

- b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, dan sebagainya.
- 3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya
- a) Media yang diproyeksikan, misalnya film, slide, film strip, transparansi
 - b) Media yang tidak diproyeksikan, misalnya gambar, foto, lukisan, radio

Sedangkan Fadlillah (2012: 211) menyebutkan macam-macam media pembelajaran digolongkan menjadi 3, sebagai berikut :

1) Media audio

Media audio adalah sebuah media pembelajaran yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pendengaran), serta hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan kaset.

2) Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Contoh media ini ialah media grafis dan media proyeksi.

3) Media audiovisual

Media audiovisual adalah media yang terdiri dari unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini dibedakan audiovisual diam dan audiovisual gerak.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan jenis media dapat dibedakan menjadi media audio, media visual dan media audiovisual.

c. Manfaat Media

Menurut Trianto (2011: 187) media pembelajaran mempunyai manfaat antara lain :

- 1) Memperjelas makna
- 2) Metode pembelajaran lebih beragam

- 3) Siswa menjadi lebih aktif
- 4) Pembelajaran lebih menyenangkan
- 5) Mengatasi keterbatasan ruang

Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (dalam Sundayana, 2013: 12) manfaat media pengajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat memotivasi belajar siswa
- 2) Memperjelas materi pembelajaran
- 3) Metode mengajar akan lebih beragam sehingga membuat siswa tidak bosan
- 4) Siswa menjadi lebih aktif belajar

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas ditarik kesimpulan manfaat media antara lain dapat memperjelas materi pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengatasi sifat pasif siswa.

d. Media Gambar

Gambar adalah tiruan sesuatu yang dilukis di atas kertas atau kanvas (Djarmiko, 2014: 198). Gambar diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran. Gambar-gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, dan gambar berseri. Kesemua itu dapat diperoleh dari majalah, buletin, kalender, dan media lainnya.

Menurut Sadiman (2003: 32) media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas.

Sedangkan menurut Hamalik (2004: 12) media gambar adalah segala sesuatu yang di wujudkan secara visual ke dalam bentuk-bentuk dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, proyektor.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar, apalagi jika dibuat gambar yang berwarna warni dan disajikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak didik.

Penggunaan gambar sebagai media bertujuan untuk mempermudah peserta didik mengembangkan ide-ide untuk menulis selain membuat proses belajar mengajar lebih menarik. Kegiatan menulis lebih menarik dan menyenangkan karena pada kegiatan lebih bervariasi/tidak monoton, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk menulis.

Peserta didik dapat mengembangkan topik dengan menggunakan media gambar sebagai fasilitas, seperti contoh berikut ini.



Gambar 2.1 Contoh Media Gambar

B. Kerangka berpikir

Pendidikan pada hakikatnya untuk meningkatkan keterampilan siswa, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah pun harus berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru tidak lagi menjadi sumber informasi utama dan satu-satunya bagi siswa. Guru berperan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat membangunkan atau mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya.

Salah satu keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis perlu dikuasai karena keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang diperlukan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

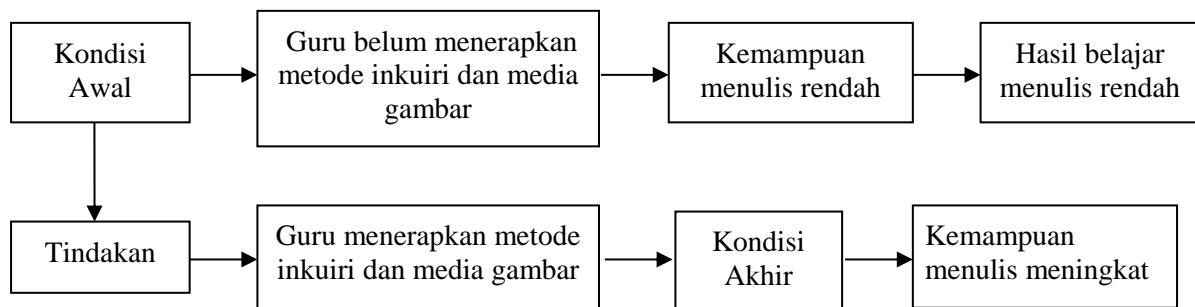
Keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VI SDN Glonggong 03 Dolopo tahun pelajaran 2024/2025 masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis dikarenakan siswa merasakan kesulitan dalam pemilihan kata, penyusunan kata menjadi kalimat, penggunaan modifier, dan juga penggunaan tanda baca yang tepat.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi peneliti menerapkan metode inkuiri dan media gambar. Dengan pembelajaran berbasis inkuiri, peserta didik didorong untuk belajar terutama dengan berpartisipasi aktif dalam konsep dan prinsip, sehingga peserta didik dapat menemukan hal baru dari pembelajaran. Siswa dapat melukiskan sesuatu yang ada dalam gambar tersebut dengan menggunakan kalimat yang baik dan tepat sehingga tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Gambar yang kelihatannya diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang siswa. Dengan dilengkapi media gambar, siswa dapat dengan bebas mengekspresikan gagasan dengan acuan gambar,

sehingga siswa lebih bebas merinci atau mengurutkan semua yang dilihatnya pada gambar, dan menerjemahkan gambar tersebut dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam belajar menulis teks deskripsi. Peserta didik secara langsung diajak berinteraksi dengan objek yang akan dijadikan bahan untuk menulis deskripsi, sehingga proses pendeskripsian suatu objek akan menjadi lebih jelas dan nyata. Metode ini digunakan untuk merangsang daya kreasi dan imajinasi peserta didik agar dapat menuangkan ide, pikiran, maupun gagasannya ke dalam bentuk tulisan deskripsi.

Bagan kerangka berpikir dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya termasuk jurnal-jurnal yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi melalui metode inkuiri dan media gambar :

1. Penelitian Wisnu Nugroho Aji (2015) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Metode Inquiry dan Penggunaan Media Video pada Siswa Kelas VII G SD Negeri 8 Colomadu*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis teks eksposisi pada siklus I sebanyak 66,1 % dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Hasil keterampilan menulis teks eksposisi pada siklus I adalah 62,5% meningkat menjadi 84,4% pada

siklus II. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode *Inquiry Discovery Learning* dan penggunaan media video dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas VII G SD Negeri 8 Colomadu. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel tindakan yaitu penerapan metode inquiry sedangkan perbedaan terletak pada media yang digunakan yaitu media video dan keterampilan menulis teks eksposisi.

2. Penelitian Rahmat (2019) dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi Melalui Penerapan Metode Inquiry dengan Media Gambar di Kelas VI/B SDN Semangat Dalam 2 Kabupaten Barito Kuala*”. Penerapan metode inquiry dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sebesar 51,72% dengan rata-rata kelas 61,82. Sementara itu aktivitas belajar siswa dan guru memperoleh nilai 63,80% dan 74,00 (88,09%). Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 100% dengan rata-rata kelas 85,00 aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 80,25, sedangkan guru meningkat menjadi 80,00 (95,23). Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel tindakan yaitu penerapan metode inquiry dengan media gambar sedangkan perbedaan terletak pada jenjang pendidikan dan kemampuan menulis puisi.
3. Penelitian Damanik (2019) dengan judul “*Penerapan Model Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Siswa SD* ”. Hasil penelitian menunjukkan kualitas hasil kemampuan menulis teks laporan siswa kelas VII-C SD Negeri 8 Pancur Batu pada siklus I ketuntasan klasikal 20,00%, dan nilai rata-rata siswa mencapai 63,8. Hasil penilaian tes kemampuan menulis teks laporan siklus II ketuntasan klasikal 88,00%, dan nilai rata-rata siswa mencapai 83,4. Pada siklus II model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan

siswa dengan perolehan nilai rata-rata siswa yang mencapai 83,4 dan persentase ketuntasan klasikal siswa memperoleh 88,00%. Peningkatan hasil pembelajaran kemampuan menulis teks laporan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri telah meningkat. Terbukti dari hasil penelitian nilai rata-rata siklus I 63,8 dan meningkat kembali nilai rata-rata siswa siklus II 83,4. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel tindakan yaitu penerapan metode inkuiri dalam meningkatkan kemampuan menulis, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut tidak menggunakan media pembelajaran.